

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi pada masa ini telah memasuki era terbaru dari jaman yang semakin maju, generasi harus mampu berkembang dan bergerak mengikuti perkembangan zaman serta menumbuhkan kebutuhan masyarakat, yang berujung pada perubahan pola pikir dan sikap masyarakat. Salah satu dampak negatif dari modernisasi adalah munculnya sikap individu. Sikap tersebut terkadang membuat manusia merasa tidak membutuhkan orang lain untuk beraktivitas, padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan untuk hidup bermasyarakat. Hingga terbentuklah sebuah fenomena yang sangat populer bernama generasi sandwich.

Generasi sandwich adalah generasi atau sekelompok orang yang berdedikasi untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan dua generasi, yaitu generasi atas (orang tua) dan generasi bawah (anak). Generasi ini harus bisa memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan orang tua, kebutuhan istri, anak, atau lainnya. Kebutuhan yang membutuhkan kepuasan fisik, mental, emosional, dan finansial (Ward & Spitze, 1998). Seperti sandwich, mereka yang telah mencapai usia dewasa "terjebak" dalam tanggung jawab anak yang lebih tua dan orang tuanya untuk mendukung, merawat, dan mencapai kehidupan yang mencakup kebutuhan sandang, perawatan, dan nafkah. Lansia didefinisikan sebagai fase akhir kehidupan manusia yang banyak mengalami kemunduran biologis dan psikologis. (Maryam, 2011). Berbagai perubahan hidup merupakan tahapan rasionalisasi dan kemunduran struktur tubuh pada lansia.

Indonesia akan menjadi salah satu negara dengan populasi yang menua. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa proporsi penduduk berusia 65 tahun ke atas akan meningkat sebesar 25% pada tahun 2050 dari 25 juta pada tahun 2019 menjadi 80 juta pada tahun 2050 (BPS, Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019, 2019). Perubahan populasi yang menua berarti bahwa tingkat ketergantungan terus

meningkat. Pada tahun 2020, enam orang usia kerja akan menghidupi satu orang lanjut usia, dan pada tahun 2045, tiga orang usia kerja akan mendukung satu orang lanjut usia. Hal ini mengindikasikan bahwa usia kurang produktif (usia 15-59) mampu menghidupi lansia karena semakin banyak lansia (BPS, Statistik Kesejahteraan 2018, 2018). Mengacu pada kerangka perlindungan sosial yang dikembangkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional atau ILO (organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), upaya pemerintah Indonesia untuk memberikan jaminan sosial bagi lansia masih jauh dari norma (BPS, Statistik Penduduk Lansia). 2019, 2019) Dr. Furqan La Fared, Ma, dalam bukunya Social Development of Lansia Communities menyatakan bahwa keadaan lingkungan masyarakat yang sudah tidak layak lagi bagi lansia cenderung menutup psikologi lansia. Adanya fasilitas perawatan lanjut usia yang memungkinkan masyarakat lanjut usia meningkatkan kualitas hidup.

Di Kota Bandung jumlah lansia pada tahun 2019 dengan rentang usia 60-64, laki-laki sebanyak 49,223 sedangkan perempuan sebanyak 51,558 jiwa. Kemudian di tahun 2020, laki-laki sebanyak 48,996 sedangkan perempuan sebanyak 51,457 jiwa. Selanjutnya di tahun 2021, dapat diketahui bahwa lansia laki-laki berjumlah 53,561 sedangkan perempuan berjumlah 50,611 jiwa (BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Bandung, 2022).

Di Indonesia tersendiri mempunyai tempat penampungan tempat lansia bernama Panti Jompo/Pondok Lanjut usia yang merupakan suatu tempat atau sarana yang bertujuan untuk memberikan alternatif pilihan tempat tinggal bagi lansia, dimana lansia tetap mendapatkan perlindungan, penghargaan, serta rasa aman dan nyaman. Panti Jompo/Pondok Lanjut Usia biasanya benar-benar menitipkan lansia sampai akhir hayat mereka, di jaman sekarang sangat dibutuhkan fasilitas lansia yang tidak hanya menitipkan mereka sampai akhir hayat, tapi untuk memudahkan generasi jaman sekarang yang bekerja atau generasi yang sudah memiliki istri sekaligus anak yang tidak bisa mengurus sekaligus. Yang dibutuhkan lansia untuk melakukan aktivitas yang produktif dan menyehatkan seperti *senior living*.

Menurut Oh, Chan-Ohk dan Kwon, Hyun-Joo(2018) *Senior Living* seperti pusat komunitas dan pusat kesejahteraan masyarakat tentang lingkungan olahraga yang paling di inginkan, ruang pendukung seperti kamar kecil, kamar mandi, ruang loker harus di rancang dengan cermat, memiliki jalan setapak dalam jarak sepuluh hingga 15 menit berjalan kaki dan kolam renang dalam ruangan. *Senior living* pun digunakan sebagai sarana lansia paling memadai dikarenakan sebagai fasilitas yang sangat aktif untuk digunakan lansia yang merasa sepi yang tidak memiliki aktivitas sosial yang sepi. Demikian pula, di Indonesia sudah ada *Senior Living* pertama yang berada di Bogor, Jawa Barat. Dengan persentase Lansia yang selalu meningkat di Kota Bandung, dibutuhkannya fasilitas *Senior Living* untuk membantu Generasi Sandwich dalam menjaga Lansia dan melakukan perawatan khusus. Tidak hanya dari segi finansial, sosial, fisik dan psikologi yang perlu diperhatikan dalam membina para orang-orang lanjut usia, tetapi juga perlu diperhatikan dari segi fasilitas yang digunakan dari segi pelayanan seperti bangunan, interior, dan kelayakan tempat tinggal. Jika dilihat dari bentuk fisik dan fungsi tubuh lansia yang mulai menurun, lansia membutuhkan ruang yang efektif dalam menjalankan segala aktivitasnya.

Kerap kali lansia merasa bosan akan menjalani kehidupannya, karena merasa kesepian dan tidak dapat melakukan aktivitas fisik yang cukup berat, maka dari itu lansia memiliki kebiasaan aktivitas seperti berkumpul bersama teman sebayanya, berjemur, dan melakukan aktivitas hobi contohnya seperti menjahit , melukis, berkebun, olahraga, membaca buku, dan menonton tv. Di tengah pertumbuhan populasi lansia di Kota Bandung, kebutuhan akan fasilitas yang mendukung kehidupan lansia menjadi semakin mendesak. Salah satu solusinya adalah konsep "*Senior Living*", yaitu kawasan hunian terpadu untuk lansia yang ingin menjalani kehidupan yang mandiri, nyaman, dan aktif. Dalam konteks ini, perancangan interior memiliki peranan penting untuk menciptakan lingkungan yang efektif dan menyenangkan bagi lansia.

Penulis melakukan observasi pada beberapa panti jompo di Jawa Barat, terutama di Kota Bogor dan Bandung, pada Desember 2022. Dalam konteks ini, penulis merasa bahwa konsep *Senior Living* seharusnya bukan hanya sekadar

tempat penitipan, melainkan tempat yang mampu meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendekatan konsep "*Home*".

Melalui perancangan interior yang tepat, fasilitas *Senior Living* dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, produktif, dan penuh dengan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan lansia. Konsep "*Home*" yang diterapkan dalam perancangan ini diharapkan dapat memberikan nuansa perbaikan kualitas hidup bagi para lansia. Dengan adopsi konsep ini, lansia diharapkan dapat menjalani sisa hidup mereka dengan lebih bermakna dan berkualitas, serta memberikan dukungan bagi generasi sandwich dalam menjaga dan merawat lansia dengan lebih baik.

Dalam perancangan interior *Senior Living* dengan Pendekatan Konsep *Home* di Kota Bandung, penting untuk memasukkan pertimbangan terkait nokturia dan demensia. Nokturia, yaitu terbangun pada malam hari untuk buang air kecil, dan demensia, gangguan kognitif yang umum dialami oleh lansia, adalah dua aspek yang memerlukan perhatian khusus dalam rancangan ini.

Dalam hal nokturia, desain kamar mandi harus mengakomodasi kebutuhan lansia yang sering kali perlu buang air kecil pada malam hari. Ini dapat dicapai dengan memastikan akses yang mudah dan aman ke kamar mandi pada jam-jam gelap. Pencahayaan yang lembut dan mudah dijangkau, seperti lampu tidur, juga harus diperhitungkan. Sementara itu, adanya lansia dengan demensia mengharuskan kita memikirkan desain interior yang dapat membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka secara aman dan nyaman. Penggunaan warna-warna yang kontras dan tanda pengenal pada pintu atau area penting dapat membantu dalam pengenalan visual. Pintu dan jendela harus dirancang dengan pengaman tambahan untuk menghindari risiko keluar tanpa pengawasan. Furnitur yang aman dan nyaman juga harus menjadi pertimbangan utama.

Dalam semua perancangan, tetap menjunjung konsep "*Home*" yang mengutamakan kenyamanan, keamanan, dan keakraban bagi para lansia. Dengan memperhitungkan nokturia dan demensia dalam perancangan interior, lingkungan *Senior Living* di Kota Bandung dapat menjadi tempat yang mendukung kualitas hidup dan kesejahteraan para lansia.

1.2 Fokus Permasalahan

Permasalahan saat ini jumlah lansia semakin meningkat setiap tahunnya, bahkan jumlah lansia yang kesepian dan terlantar khususnya di kota Bandung Jawa Barat. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa lansia membutuhkan tempat atau fasilitas yang disebut *Senior Living* adalah lembaga yang memberikan pelayanan dan perawatan kepada lanjut usia berupa jaminan dan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial agar mereka dapat menikmati taraf hidup yang bermartabat. Berdasarkan hasil penjelasan di atas, terdapat beberapa fokus permasalahan, pada perancangan ini adalah:

1. Bagaimana merancang fasilitas yang dapat memadai kebutuhan aktivitas sehari-hari lansia, mulai dari interaksi sosial hingga aktivitas fisik yang sesuai dengan usia mereka.
2. bagaimana mendesain fasilitas Senior Living yang memperhitungkan aspek antropometri dan kenyamanan fisik lansia.
3. bagaimana merancang fasilitas yang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, interaksi sosial yang bermanfaat, dan mendukung kesejahteraan mental lansia.
4. bagaimana merancang fasilitas yang memberikan rasa aman, kebahagiaan, dan kenyamanan yang menggambarkan konsep "Home" yang ideal bagi lansia di masa tuanya.

1.3 Permasalahan Perancangan

Berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya maka permasalahan perancangan yang dapat disimpulkan adalah:

- a. Bagaimana mengintegrasikan desain ruang yang memfasilitasi berbagai aktivitas sehari-hari lansia, mulai dari interaksi sosial yang hangat hingga aktivitas fisik yang tepat untuk usia mereka?
- b. Bagaimana mengoptimalkan penggunaan area yang ada untuk memfasilitasi semua kegiatan lansia, termasuk menciptakan ruang dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta menyediakan sirkulasi yang lancar untuk para lansia.

- c. Bagaimana membangun citra ruang sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkan.

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud dan tujuan perancangan yaitu untuk dapat merancang sebuah *Senior Living* dengan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan seperti:

1. Menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan aktivitas para lansia agar mereka dapat menjalankan aktivitas dengan produktif, aman, nyaman dan merasa damai ketika berada di dalam Panti Lansia dengan menciptakan ruang sosial yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis para lansia, dengan fokus pada memberikan perlindungan dan juga mendorong kemandirian mereka dengan menampung lansia aktif dan pasif yang tidak memiliki keluarga yang menitipkan, sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan bermartabat di dalam lingkungan Pondok Lansia.
2. Merancang ruang dengan tujuan untuk mengurangi angka lansia, terlantar sehingga para lansia tetap dapat produktif dan aktif dengan maksimal pada usia mereka dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung aktivitas lansia tanpa membuat mereka merasa tidak berguna, sehingga mereka tetap merasa berharga dan bermanfaat dalam lingkungan Pondok Lansia dan meningkatkan kualitas hidup para lansia dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental mereka.
3. Membangun citra ruang dengan konsep yang sudah ditetapkan adalah:

Maksud Perancangan:

- Menciptakan identitas dan citra positif untuk pondok lansia
- Memastikan konsistensi desain yang menggambarkan nilai-nilai dan tema konsep.
- Memenuhi kebutuhan lansia dan menciptakan lingkungan yang nyaman

- Mengoptimalkan fungsi ruang agar sesuai dengan aktivitas sehari-hari lansia.
- Menciptakan suasana menyenangkan, menenangkan, dan ramah lingkungan.

Tujuan Perancangan

- Membangun identitas dan citra positif
- Menyelaraskan seluruh elemen desain konsep yang telah ditetapkan
- Memberikan kenyamanan dan kemudahan akses bagi penghuni
- Memastikan efisiensi fungsi ruang sebuah kebutuhan lansia.
- Mendukung kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan

1.5 Gagasan Perancangan

Pada hakikatnya, proses penuaan adalah hal yang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia. Terutama para lansia, di masa tuanya mereka seringkali menginginkan perhatian lebih dari keluarga dan lingkungan sekitar. Namun, tidak semua fasilitas rumah atau lingkungan memenuhi kebutuhan dan kenyamanan para lansia. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk tinggal di pondok lanjut usia dengan harapan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Saat ini, menghadapi peningkatan jumlah lansia setiap tahunnya, terutama di kota Bandung, Jawa Barat, di mana banyak dari mereka mengalami kesepian dan keterlantaran. Oleh karena itu, muncul gagasan untuk merancang fasilitas Pondok Lansia Senior Living. Fasilitas ini merupakan lembaga yang memberikan pelayanan dan perawatan kepada lanjut usia, dengan tujuan memastikan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan martabat.

Pondok lansia dirancang dengan mengusung pendekatan konsep "*home*", Konsep "*home*" merujuk pada pendekatan desain yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menyerupai dan menghadirkan perasaan seperti di rumah bagi para penghuni. Desain berfokus pada aspek-aspek yang mencakup kenyamanan, keakraban, dan kehangatan, dengan mengintegrasikan elemen-

elemen yang familiar dengan lingkungan rumah. Ini mencakup desain ramah lansia dan akrab, pemahaman akan privasi dan kebutuhan personal, area bersama yang mendukung interaksi sosial, serta perhatian pada aspek kesehatan dan kesejahteraan. Tujuannya adalah agar penghuni merasa nyaman, terhubung secara emosional, di mana desainnya berfokus pada menciptakan suasana yang mirip dengan rumah bagi para lansia penghuni. Tujuannya adalah agar mereka merasa nyaman dan terhubung dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Inspirasi dari filosofi pohon berumur panjang mengacu pada gagasan tentang ketenangan, pertumbuhan yang lambat namun pasti, dan kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman panjang. Konsep ini tercermin dalam desain dan pengaturan ruang Pondok Lansia, di mana para lansia dapat merasa seperti pohon-pohon yang tumbuh kuat dan berakar dalam lingkungan yang mendukung.

Desain Pondok Lansia *Senior Living* yang mengusung konsep "*home*" didasarkan pada prinsip-prinsip yang menciptakan suasana yang mirip dengan rumah bagi para lansia penghuni, sambil memenuhi kebutuhan kesejahteraan dan kenyamanan mereka. Pondok Lansia mengintegrasikan gaya kontemporer dengan prinsip-prinsip antropometri untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan berfungsi bagi para lansia penghuni. Konsep ini berfokus pada menciptakan atmosfer yang modern namun tetap hangat dan ramah, sambil memperhatikan skala dan kebutuhan fisik para penghuni

Desain ini melibatkan sejumlah elemen yang bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang mengedepankan kenyamanan, kehangatan, dan keakraban. Setiap penghuni akan memiliki kamar pribadi atau kamar berkelompok yang dirancang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Ruang bersama, seperti ruang Aktivitas dan ruang sosial, didesain untuk mendorong interaksi antara penghuni.

Furnitur yang nyaman dan tata letak yang terbuka menciptakan tempat-tempat yang cocok untuk berkumpul, berbicara, dan beraktivitas bersama. Desain melibatkan pertimbangan akan aksesibilitas dan keamanan. Koridor yang cukup lebar, pegangan tangan, dan langkah-langkah pencegahan lainnya akan diterapkan untuk memastikan penghuni dapat bergerak dengan aman tanpa risiko cedera.

Ruang dan furnitur dirancang dengan fleksibilitas sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan harian para penghuni. Dalam hal aksesibilitas, tangga mungkin dilengkapi dengan pegangan dan landasan yang aman. Serta, Pencahayaan dalam desain menggunakan pendekatan terarah dan layering. Cahaya alami dimaksimalkan dengan penggunaan jendela besar, sementara pencahayaan buatan dirancang untuk menghindari silau dan menciptakan suasana yang nyaman. Tata letak ruang didesain dengan prinsip keterbukaan dan proporsi yang sesuai. Ruangan yang terbuka memberikan perasaan luas dan aliran udara yang baik. Koridor dan pintu dirancang agar mudah diakses oleh para lansia.

Dengan menggabungkan konsep "*home*", gaya kontemporer, dan prinsip-prinsip antropometri, Pondok Lansia *Senior Living* menciptakan lingkungan yang modern dan nyaman bagi para lansia penghuni. Desain ini memastikan bahwa lingkungan tersebut tidak hanya menawarkan kenyamanan visual, tetapi juga menyelaraskan dengan kebutuhan fisik dan ergonomi mereka.